E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3638-3646
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

KRISIS KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA KRISTEN DAN PENTINGNYA PENDAMPINGAN PASTORAL DI GEREJA
"Kajian Teologi Praktika tentang Peran Gereja dalam Mendampingi Pasangan yang Mengalami Krisis Komunikasi"

Suranta Br Purba[1], Bahagia Tarigan[2]

STT Abdi Sabda Medan
e-mail : Surantapurba8080@gmail.com, bahagiatarigan1970@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis komunikasi suami istri dalam keluarga Kristen dan pentingnya pendampingan pastoral di gereja. Krisis komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, pertengkaran, berkurangnya kepercayaan, dan renggangnya hubungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sehat perlu dibangun melalui keterbukaan, kejujuran, kasih, kesabaran, saling mendengarkan, dan menghargai. Gereja berperan melalui pendampingan pastoral yang mendengarkan dan memahami pasangan tanpa menghakimi. Konseling humanistik-eksistensial dapat membantu membangun kembali komunikasi dan keharmonisan keluarga.

Kata kunci: *Krisis komunikasi, suami istri, keluarga Kristen, pendampingan pastoral, konseling*

Abstract

This study aims to analyze communication crises between spouses in Christian families and the importance of pastoral care within the church. Such crises can lead to misunderstandings, conflict, a loss of trust, and strained family relationships. The study employs a library research method with a qualitative approach. The findings indicate that healthy communication must be fostered through openness, honesty, love, patience, mutual listening, and respect. The church plays a role by providing pastoral care that listens to and understands couples without judgment. Humanistic-existential counseling can assist in restoring communication and family harmony.

Keywords: *communication crisis, married couple, Christian family, pastoral care, counseling*

LATAR BELAKANG

Keluarga Kristen merupakan bagian penting dalam kehidupan iman dan pelayanan gereja. Keluarga tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kehidupan bersama antara suami, istri, dan anak-anak, tetapi juga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang kasih, pengampunan, kesetiaan, tanggung jawab, dan kehidupan iman. Karena itu, hubungan yang baik antara suami dan istri memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis serta mendukung pertumbuhan kehidupan spiritual setiap anggota keluarga. Salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun hubungan suami-istri adalah komunikasi. Melalui komunikasi, suami dan istri dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, harapan, serta persoalan yang mereka hadapi. Komunikasi yang terbuka dan sehat memungkinkan pasangan untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan keluarga Kristen, krisis komunikasi dapat terlihat melalui berbagai bentuk, seperti pasangan yang jarang berbicara secara terbuka mengenai persoalan yang dihadapi, memilih diam ketika terjadi konflik, sulit mengungkapkan perasaan, saling menyalahkan, tidak mau mendengarkan pasangan, atau menggunakan perkataan yang dapat melukai perasaan. Ketika pola komunikasi seperti ini terjadi secara terus-menerus, persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui pembicaraan dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Akibatnya, hubungan emosional antara suami dan istri menjadi semakin jauh dan rasa saling percaya dapat mengalami penurunan. Krisis komunikasi juga dapat berdampak terhadap kehidupan keluarga secara keseluruhan. Konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga dan memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Dalam keadaan tertentu, pasangan dapat mengalami kehilangan kedekatan emosional, merasa tidak dipahami, bahkan memilih untuk menghindari komunikasi dengan pasangannya. Dengan demikian, persoalan komunikasi tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan sederhana dalam rumah tangga, sebab komunikasi yang tidak sehat dapat memengaruhi kualitas relasi dan kehidupan keluarga.

Persoalan tersebut menjadi perhatian bagi gereja karena keluarga Kristen merupakan bagian dari komunitas iman. Gereja tidak hanya bertugas menyelenggarakan ibadah dan kegiatan keagamaan, tetapi juga dipanggil untuk hadir dalam berbagai pergumulan kehidupan jemaat. Salah satu bentuk kehadiran gereja tersebut diwujudkan melalui pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang memungkinkan gereja hadir untuk mendengarkan, memahami, menguatkan, dan menolong jemaat yang sedang menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan dalam relasi suami-istri. Namun, pendampingan terhadap pasangan yang mengalami krisis komunikasi bukanlah hal yang sederhana. Tidak semua pasangan bersedia menceritakan persoalan rumah tangganya kepada gereja. Ada kemungkinan pasangan menganggap masalah

komunikasi sebagai persoalan pribadi, merasa malu, takut dihakimi, atau khawatir persoalan keluarga diketahui oleh orang lain. Kondisi tersebut dapat membuat pasangan memilih menyelesaikan masalahnya sendiri, meskipun konflik yang terjadi semakin sulit untuk diselesaikan. Di sisi lain, gereja juga menghadapi tantangan dalam menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Pendampingan pastoral tidak seharusnya hanya berhenti pada pemberian nasihat atau mengarahkan pasangan untuk segera berdamai. Gereja perlu memberikan ruang bagi kedua pihak untuk didengarkan dan dipahami, sehingga akar persoalan komunikasi dapat diketahui. Pendampingan juga perlu dilakukan dengan sikap kasih, penerimaan, kerahasiaan, dan tanpa menghakimi salah satu pihak.

Dalam perspektif Teologi Praktika, persoalan ini penting untuk dikaji karena Teologi Praktika berhubungan dengan bagaimana iman dan refleksi teologis diwujudkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, kesabaran, kesetiaan, dan rekonsiliasi perlu dihadirkan dalam kehidupan keluarga, bukan hanya dipahami sebagai ajaran. Oleh sebab itu, gereja perlu memikirkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pelayanan pastoral yang nyata bagi pasangan yang mengalami konflik komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, krisis komunikasi suami-istri dalam keluarga Kristen menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan dalam pelayanan gereja. Komunikasi yang tidak sehat dapat mengganggu kualitas relasi suami-istri dan kehidupan keluarga, sementara tidak semua pasangan memiliki kemampuan atau keberanian untuk mencari pertolongan. Karena itu, pendampingan pastoral gereja menjadi penting sebagai salah satu bentuk pelayanan yang dapat membantu pasangan memahami persoalan komunikasi, membangun kembali keterbukaan, dan mengupayakan pemulihan relasi. Atas dasar permasalahan tersebut, seminar ini mengangkat tema “Krisis Komunikasi Suami Istri dalam Keluarga Kristen dan Pentingnya Pendampingan Pastoral di Gereja”, “Kajian Teologi Praktika tentang Peran Gereja dalam Mendampingi Pasangan yang Mengalami Konflik Komunikasi.” Pembahasan akan difokuskan pada satu masalah utama, yaitu krisis komunikasi antara suami dan istri, serta bagaimana gereja melalui pendampingan pastoral dapat memberikan respons terhadap persoalan tersebut.

METODE

Penelitian kepustakaan atau library research merupakan metode yang cukup familiar bagi mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari penelitian kepustakaan yang hanya berkaitan dengan penggunaan berbagai referensi berupa buku. Padahal, library research merupakan salah satu bentuk atau jenis metode dalam penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan sebagai bahan dalam memperoleh data penelitian. Dengan kata lain, kegiatan penelitian ini berfokus pada pemanfaatan bahan-bahan yang terdapat dalam koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan pelaksanaan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan mencatat berbagai

literatur atau buku sebagaimana yang selama ini sering dipahami. Riset pustaka atau yang juga dikenal sebagai studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup proses pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengolah bahan-bahan tersebut sebagai sumber data dalam penelitian (Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologi Praktika tentang Keluarga Kristen

Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mengalami kasih, penerimaan, pendidikan, pembentukan karakter, dan kehidupan bersama. Dalam perspektif Kristen, keluarga tidak hanya dipahami sebagai suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan hubungan darah atau perkawinan, tetapi juga sebagai persekutuan hidup yang memiliki dimensi iman. Keluarga Kristen merupakan tempat di mana nilai-nilai iman kepada Allah dapat dihidupi dan diwujudkan dalam hubungan sehari-hari. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan spiritual setiap anggotanya. Imanuel Teguh Harisantoso menjelaskan bahwa keluarga merupakan istilah yang dinamis karena keluarga tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga hadir sebagai realitas sosial dalam kehidupan manusia. Keluarga memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi bagian dasar yang membentuk kehidupan sosial manusia. Dan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ikatan kekerabatan dan biologis, tetapi juga dapat dipahami melalui ikatan emosional dan spiritual (Harisantoso, 2023).

Keluarga Kristen merupakan sebuah komunitas iman yang dibangun berdasarkan kasih dan ketaatan kepada Yesus Kristus. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai lembaga sosial yang berperan dalam memenuhi kebutuhan biologis dan emosional anggotanya, tetapi juga sebagai persekutuan rohani tempat iman Kristen dijalankan, dihayati, dan terus dikembangkan. Dalam perspektif Alkitab, keluarga dipanggil untuk menjadi sarana utama dalam mewariskan iman melalui hubungan yang dekat dan berlangsung secara terus-menerus. Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran iman tidak seharusnya dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan dinamika keluarga (Barasa et al., 2025).

Krisis Komunikasi Suami Istri dalam Keluarga Kristen

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi, baik secara lisan maupun nonlisan, yang bertujuan agar pesan dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, komunikasi yang baik membutuhkan waktu dan kesabaran. Komunikasi tidak hanya sekadar berbicara dan mendengar, tetapi juga melibatkan kegiatan saling

mendengarkan dan memahami. Kata “saling” menunjukkan adanya keterlibatan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Christandy, 2015).

Dalam keluarga Kristen, persoalan komunikasi juga perlu dilihat dari perspektif relasi yang didasarkan pada kasih. Suami dan istri tidak hanya dipanggil untuk hidup bersama, tetapi juga untuk saling mengasihi, menghormati, dan membangun satu sama lain. Karena itu, komunikasi dalam keluarga Kristen seharusnya menjadi sarana untuk menyatakan kasih dan penghargaan kepada pasangan. Terkat mengenai pengendalian konflik dalam relasi suami istri Kristen menunjukkan bahwa konflik merupakan realitas yang dapat terjadi dalam setiap perkawinan, termasuk perkawinan Kristen. Oleh sebab itu, pasangan Kristen perlu memahami sumber konflik dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan serta menyelesaikannya sehingga hubungan suami istri dapat tetap kuat (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021).

Penyebab Krisis Komunikasi

Kesibukan dari masing-masing anggota keluarga dalam hal ini suami maupun istri sama-sama bekerja bisa menimbulkan krisis keluarga yaitu putusnya komunikasi. Padahal sesungguhnya komunikasi memberikan dampak yang besar bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus (Farmawati, 2022). Rintangan komunikasi yang paling sering terjadi antarsuami dan istri adalah kecenderungan secara naluriah untuk menyalahkan dan menyerang salah satunya. Untuk itu hindari untuk mengeritik atau menyalahkan, sebab hal itu kedua belah pihak akan berusaha membela diri. Komunikasi yang buruk menyebabkan kegagalan dalam menciptakan keintiman (Cangara, 2023).

Dampak dari Krisis Komunikasi Suami Istri

Dalam konteks kehidupan masa kini, krisis komunikasi antara suami dan istri tidak hanya memengaruhi keharmonisan keluarga, tetapi juga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan konflik rumah tangga dan perceraian. Perkembangan era digital juga dapat memperumit komunikasi pasangan karena hubungan secara virtual tidak selalu menghasilkan kedekatan emosional yang nyata. Miskomunikasi, kesalahpahaman, dan kurangnya komunikasi dapat menyebabkan krisis dalam hubungan yang sulit diselesaikan secara mandiri. Hal ini terlihat dalam data Badan Pusat Statistik yang mencatat 516.334 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, meningkat 15,31% dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 63,41% disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus, yang menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah satu persoalan penting dalam kehidupan rumah tangga (Nikmarijal et al., 2023).

Krisis komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga, seperti kesalahpahaman, pertengkaran, saling menyalahkan, berkurangnya rasa percaya, dan hubungan yang semakin renggang. Ketika pasangan tidak terbuka dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi, persoalan dapat menumpuk dan menjadi semakin sulit untuk diselesaikan. Hal ini juga dapat mengurangi keharmonisan dan kedekatan dalam kehidupan rumah tangga. Krisis komunikasi juga dapat memengaruhi anak dan suasana keluarga secara keseluruhan.

Konflik yang terus terjadi dapat membuat anak merasa tidak nyaman, kurang aman, dan terganggu secara emosional. Karena itu, suami dan istri perlu membangun komunikasi yang terbuka, jujur, penuh kasih, serta saling mendengarkan dan menghargai agar masalah dapat diselesaikan dengan baik dan keharmonisan keluarga tetap terjaga (Ardian et al., 2024).

Peran Gereja dalam Menghadapi Krisis Komunikasi Suami Istri

Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan yang Mengalami Krisis Komunikasi

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang diberikan kepada orang-orang yang sedang menghadapi pergumulan kehidupan. Dalam konteks keluarga, pendampingan pastoral memiliki arti penting karena kehidupan keluarga tidak selalu berjalan tanpa masalah. Suami dan istri dapat mengalami konflik, kekecewaan, tekanan, kehilangan kepercayaan, dan berbagai persoalan lain yang memengaruhi hubungan mereka. Dalam keadaan demikian, gereja melalui pelayanan pastoral dipanggil untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan membantu pasangan menemukan jalan keluar yang bertanggung jawab. Totok S. Wiryasaputra menempatkan pendampingan dan konseling pastoral dalam kerangka pelayanan yang berpusat pada manusia sebagai pribadi yang perlu ditemani dalam pergumulannya. Pendampingan bukan sekadar memberikan nasihat kepada orang yang sedang mengalami masalah, melainkan sebuah proses kehadiran bersama orang yang sedang menghadapi pergumulan (Wiryasaputra, 2014).

Kemampuan mendengarkan dan bertanya sangat penting dalam pendampingan pastoral ketika suami istri mengalami krisis komunikasi. Dalam konflik, pasangan sering lebih fokus membela diri daripada memahami perasaan dan pikiran satu sama lain. Karena itu, pendamping pastoral perlu membantu pasangan belajar mendengarkan secara bergantian tanpa menyela atau membantah, kemudian mengulangi kembali apa yang dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menurut Tulus Tu'u, pertanyaan dalam konseling pastoral tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga membantu memahami fakta, alasan, motivasi, dan sudut pandang orang yang didampingi serta membangun kerja sama dalam menemukan solusi. Melalui pertanyaan dan pemantulan, pendamping dapat memastikan bahwa pengalaman pasangan telah dipahami dengan tepat sekaligus mendorong mereka untuk bersama-sama menemukan langkah penyelesaian. Dengan demikian, keterampilan mendengarkan dan bertanya menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral karena membantu pasangan memahami persoalan, menemukan akar masalah, membangun kerja sama, dan mencari jalan keluar bersama (Tu'u, 2007).

Gereja Menawarkan Strategi Pendampingan Pastoral

Gereja dapat menawarkan pendampingan pastoral melalui model konseling humanistik-eksistensial untuk membantu pasangan suami istri menghadapi krisis komunikasi. Pendekatan ini menempatkan pasangan sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan serta menciptakan ruang konseling yang aman, terbuka, dan bebas dari penghakiman. Prinsip *unconditional positive regard*, *emphatic understanding*, dan *congruence* membantu pasangan mengungkapkan dan merefleksikan pengalaman

mereka secara jujur. Dalam prosesnya, konselor tidak hanya memberikan solusi, tetapi mendampingi pasangan untuk menyadari, memahami, dan memaknai kembali pengalaman komunikasi mereka sehingga dapat menemukan pemahaman dan perubahan dalam hubungan secara lebih baik (Nikmarijal et al., 2023).

Komunikasi dan resolusi konflik merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga Kristen karena keluarga menjadi tempat pendidikan iman, pembentukan karakter, serta interaksi yang tidak terlepas dari perbedaan kepribadian, kebutuhan, pemikiran, harapan, dan latar belakang setiap anggota. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, komunikasi bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga wujud kasih, penghargaan, dan kepedulian. Komunikasi yang sehat perlu didasari kasih, kesabaran, kelembutan, keterbukaan, dan kejujuran agar setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, dan diterima. Perkataan hendaknya membangun dan menguatkan, bukan menyakiti atau menjatuhkan, sehingga hubungan keluarga semakin dekat dan mencerminkan karakter Kristus. Selain itu, kemampuan mendengarkan dengan sungguh-sungguh sangat penting karena konflik sering terjadi ketika seseorang hanya ingin menyampaikan pendapat tanpa memahami pihak lain. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga, khususnya orang tua, perlu memberikan kesempatan untuk saling menyampaikan perasaan dan pendapat sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cara yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Telaumbanua, 2025).

Firman Allah merupakan dasar yang sangat penting bagi manusia dalam belajar membangun komunikasi yang baik. Melalui firman-Nya, manusia memperoleh petunjuk untuk menjalin komunikasi yang sehat dan membangun. Hal ini dapat dilihat dalam Amsal 12:18: “Ada orang yang lancang mulutnya seperti tikaman pedang, tetapi lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan.” Ayat ini menunjukkan dua akibat yang dapat muncul dalam komunikasi. Pertama, perkataan yang diucapkan dengan lancang dapat diibaratkan seperti tikaman pedang, karena ketika seseorang dikuasai oleh kemarahan, berbagai perkataan buruk, kasar, dan menyakitkan dapat keluar tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kedua, lidah orang bijak dapat mendatangkan kesembuhan, yaitu ketika seseorang mampu mengendalikan diri dan menjaga perkataannya agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, kasar, atau menyakitkan. Sebaliknya, ia menggunakan perkataannya untuk membangun, menguatkan, memberikan penghiburan, dan membawa pemulihan bagi orang lain (Telaumbanua, 2025).

Fungsi-Fungsi Pastoral

Gereja Sebagai Modeator

Gereja sebagai moderator berarti gereja berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik atau perselisihan di antara jemaat. Konflik dapat terjadi dalam keluarga, hubungan suami istri, persahabatan, maupun kehidupan bergereja. Dalam keadaan tersebut, gereja melalui pendeta, penatua, atau pelayan pastoral berusaha membantu pihak-pihak yang berselisih agar dapat menyampaikan persoalan mereka dengan baik. Gereja perlu mendengarkan setiap pihak secara adil, tidak terburu-buru memberikan penilaian, dan membantu mereka memahami penyebab konflik. Dengan demikian, gereja menjadi tempat yang memungkinkan jemaat mencari penyelesaian secara damai

berdasarkan kasih dan kebenaran. Menurut Tulus Tu'u dalam buku Dasar-dasar Konseling Pastoral, pelayanan konseling pastoral membutuhkan kemampuan membangun percakapan, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan memahami keadaan orang yang didampingi (Tu'u, 2021).

Gereja Sebagai Psikis

Gereja sebagai guiding berarti gereja berfungsi sebagai pembimbing yang menolong jemaat menentukan arah kehidupan dan mengambil keputusan secara bijaksana. Pendampingan terhadap masalah Kesehatan mental karena itu memerlukan pendekatan yang utuh. Gereja memiliki posisi starategis dalam pelayanan Kesehatan mental kereja gereja berada dekat dengan kehidupan jemaat. Gereja perlu memiliki pengetahuan dasar untuk mengenali tanda-tanda masalah Kesehatan mental, memberikan pertolongan awal, menjaga kerahasiaan, menghindari penghakiman, mengenali keadaan darurat, dan melakukan rujukan kepada tenaga professional. Kerja sama antara gereja, keluarga, psikolog, psikiater, konsoler, dan rumah sakit dpaat memperluas jalan pertolongan bagi orang yang membutuhkan (Telaumbanua, 2026).

Gereja Sebagai Healing

Gereja adalah penyedia ruang aman lintas iman untuk memfasilitasi proses pemulihan trauma sosiopsikologis bagi korban konflik horizontal atau kekerasan struktur. Gereja membuka pintu-pintu fasilitas fisiknya secara inklusif, menyediakan tenaga konselor rohanu dan psikolog profisional yang bekerja tanpa memandang perbedaan latar belakang. Gereja sebagai healing berarti gereja berperan dalam mendampingi jemaat yang mengalami luka batin, trauma, kedukaan, atau pengalaman hidup yang menyakitkan agar dapat menjalani proses pemulihan. Pengalaman seperti kehilangan anggota keluarga, konflik rumah tangga, penolakan, dan kegagalan dapat memengaruhi keadaan emosional seseorang (Siagian, 2026).

Gereja Sebagai Preventif

Gereja sebagai preventif berarti gereja melakukan pelayanan yang bertujuan mencegah munculnya masalah atau mengurangi risiko berkembangnya persoalan yang lebih serius dalam kehidupan jemaat. Gereja tidak hanya hadir ketika seseorang sudah mengalami krisis, tetapi juga memberikan pembinaan sebelum masalah terjadi. alah satu bentuk pelayanan preventif yang dapat dilakukan gereja adalah mengadakan kegiatan weekend pasangan suami istri, yaitu kegiatan khusus yang memberikan kesempatan kepada pasangan untuk meluangkan waktu bersama, memperbaiki komunikasi, mempererat hubungan emosional, dan membangun kembali keharmonisan rumah tangga (Jeffry & Fonny, 2026).

SIMPULAN

Krisis komunikasi antara suami dan istri merupakan persoalan yang dapat memengaruhi keharmonisan dan kehidupan keluarga Kristen. Komunikasi yang tidak sehat dapat menimbulkan kesalahpahaman, pertengkaran, saling menyalahkan, berkurangnya kepercayaan, serta renggangnya hubungan suami istri. Dampaknya juga dapat dirasakan oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Karena itu, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan keterbukaan, kejujuran, kasih, kesabaran, sikap saling

mendengarkan, dan saling menghargai. Prinsip ini juga didukung oleh Firman Tuhan, salah satunya Amsal 12:18 yang mengajarkan bahwa perkataan dapat melukai, tetapi perkataan yang bijaksana dapat membawa kesembuhan. Gereja memiliki peran penting dalam membantu pasangan yang mengalami krisis komunikasi melalui pendampingan pastoral. Gereja dipanggil untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan membantu pasangan menemukan jalan keluar tanpa menghakimi salah satu pihak. Pendampingan dapat dilakukan melalui kemampuan mendengarkan, bertanya, serta model konseling humanistik eksistensial yang memberikan ruang aman bagi pasangan untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman mereka. Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat membantu pasangan membangun kembali komunikasi yang sehat, memperbaiki hubungan, dan mewujudkan kehidupan keluarga yang lebih harmonis sesuai dengan nilai-nilai Kristiani

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, M., et al. (2024). Kurangnya komunikasi dalam keluarga: Faktor, dampak, dan solusi. Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam, 3(2), 81–91. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id

Barasa, T., et al. (2025). Keluarga Kristen sebagai basis utama pendidikan agama Kristen dewasa. Journal Education, Sociology and Law, 1(4). https://publisherqu.com/index.php/edusola

Cangara, H. (2023). Komunikasi keluarga. Kencana.

Christandy, A. (2015). Komunikasi dalam keluarga Kristen: Membangun komunikasi yang efektif dan positif dalam keluarga. PBMR ANDI.

Farmawati, C. (2022). Keharmonisan keluarga pascakrisis. NEM.

Harisantoso, I. T. (2023). Teologi keluarga Kristen. Penerbit Andi.

Hermawan, I. (2019). Metodologi penelitian pendidikan. Hidayatul Quran Kuningan.

Nikmarijal, et al. (2023). Konseling keluarga untuk menangani krisis komunikasi suami-istri: Studi fenomenologi. Jurnal Hasil Penelitian, 8(2). https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sci/article/view/6413/2447

Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implementasi pengendalian konflik keluarga bagi relasi suami istri Kristen. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2(1). https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/18/117

Siagian, S. B. U. (2026). Apa itu teologi kebangsaan. KBM Indonesia.

Telaumbanua, S. (2026). Kesehatan mental dalam perspektif teologi Kristen. Samarel Telaumbanua.

Telaumbanua, Y. (2025). Masterpiece pendidikan agama Kristen. Alinea Indonesia.

Tu'u, T. (2007). Dasar-dasar konseling pastoral. Andi.

Tu'u, T. (2021). Dasar-dasar konseling pastoral. PBMR ANDI.

Wiryasaputra, T. S. (2014). Pengantar konseling pastoral. Diandra Pustaka Indonesia.